

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, interpretasi dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah penggantian, penambahan dan penghilangan terjadi pada penggantian suku kata (*Parafasia Literal*). Penggantian seluruh kata (*Parafasia Verba*) dituangkan dalam relasi makna Hiponim, Sinonim, Antonim, Onomatope, dan Makna Luas.

Bentuk-bentuk persamaan dari kesalahan bunyi konsonan dari pasien afasia Wernicke pertama, kedua dan ketiga yaitu: pada bunyi bilabial meliputi [b] bilabial, hambat, bersuara digantikan menjadi konsonan [d] apikoalveolar, hambat, bersuara. Pada pasien pertama juga tidak dapat mengujarkan kata yang terlalu kompleks seperti imbuhan dan partikel. Selain itu, konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tidak bersuara sulit diucapkan oleh pasien.

Pada pasien kedua mengalami penghilangan dan penambahan pada konsonan [j] lamino palatal, padu, bersuara. Selain itu, tempat artikulasi bilabial, seperti [b], [p], [m] mengalami penghilangan dan penambahan. Konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tidak bersuara mengalami penghilangan dan penggantian terhadap konsonan [k]. Penghilangan dan penggantian juga terdapat pada

konsonan [r] apikoalveolar, getar. Pasien sering kali menghilangkan konsonan [r] atau menggantinya dengan konsonan [l] apikoalveolar, sampingan. Padahal sebelum terkena afasia pasien dapat mengujarkan fonem [r]. Terakhir pasien melakukan penghilangan konsonan [h] laringal, geseran.

Pada pasien ketiga lebih mudah mengeluarkan ujaran melalui cara artikulasi yaitu menghambat arus ujaran yang kemudian tiba-tiba diletupkan, seperti konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara, konsonan [p] bilabial, hambat, tidak bersuara, konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tidak bersuara, serta vokal [a] yang merupakan bunyi netral.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasien pertama dan kedua sama-sama memiliki fokus yang sama pada tempat artikulasi bilabial seperti konsonan [b], [p], [m], sedangkan pasien ketiga lebih diajarkan membentuk kata yang mengandung fonem yang telah dikuasai pasien. Hal ini dilakukan agar apa yang diujarkan oleh pasien dapat dipahami oleh orang lain.

Penggantian seluruh kata (Parafasia Verbal) untuk pasien pasien pertama, kedua dan ketiga untuk relasi makna dapat difokuskan pada hiponim mencari hubungan semantik antar sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Setelah itu, gunakan relasi makna sinonim untuk mencari padanan kata yang hampir mirip dan makna luas untuk mencari makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas dari yang diperkirakan. Hal ini dilakukan agar pasien dapat memahami setiap kata dalam ujaran dengan baik.

Kasus pasien pertama dan ketiga dapat digunakan kelas kata nomina terlebih dahulu untuk mengajarkan pemahaman pada pasien afasia Wernicke. Pada

pasien kedua lebih difokuskan kepada pasien dalam kelas kata verba karena pasien sudah lebih menguasai kelas kata benda dibandingkan pemahaman dalam kelas kata verba. Hal ini dikarenakan pada pasien pertama dan kedua masih belum terlalu banyak paham tentang kata benda yang berada di sekitar, sedangkan untuk pasien kedua sudah lebih memahami kelas kata benda untuk itu tingkat pemahamannya harus ditingkatkan menuju kelas kata kerja agar pasien dapat menyusun kata menjadi sebuah kalimat dengan baik.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti lain dan penelitian selanjutnya diantaranya, seperti menambah pengetahuan dan wawasan baru terkait dengan ilmu Semantik dan Neurolinguistik yang masih sedikit sekali penelitiannya di dalam bidang Linguistik. Dalam penerapannya, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memperkaya keterampilan terapis dan ahli neurologi dalam penanganan kasus gangguan berbahasa pada afasia. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pihak keluarga pasien dan klinik khususnya bagian terapi wicara. Keluarga pasien dan bagian terapi wicara juga harus memerhatikan gangguan pemahaman dan alat ucap yang terganggu akibat rusaknya syaraf otak pada pasien afasia.

5.3 Saran

Pada bagian ini penulis perlu mengusulkan untuk adanya penelitian yang lebih lanjut tentang gangguan pemahaman leksikal pada afasia Wernicke dengan jumlah responden yang lebih banyak lagi, sehingga dapat membandingkan lebih banyak lagi gangguan pemahaman yang diderita oleh pasien afasia Wernicke. Selain itu, perlu juga adanya penelitian lain terhadap gangguan berbahasa lainnya.

Saran yang ingin peneliti sampaikan sesuai dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya untuk peneliti lain khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat meneliti lebih lanjut mengenai afasia dengan ilmu linguistik Indonesia secara luas, sehingga menghasilkan tulisan yang lebih baik dan berkualitas untuk penelitian selanjutnya.